

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

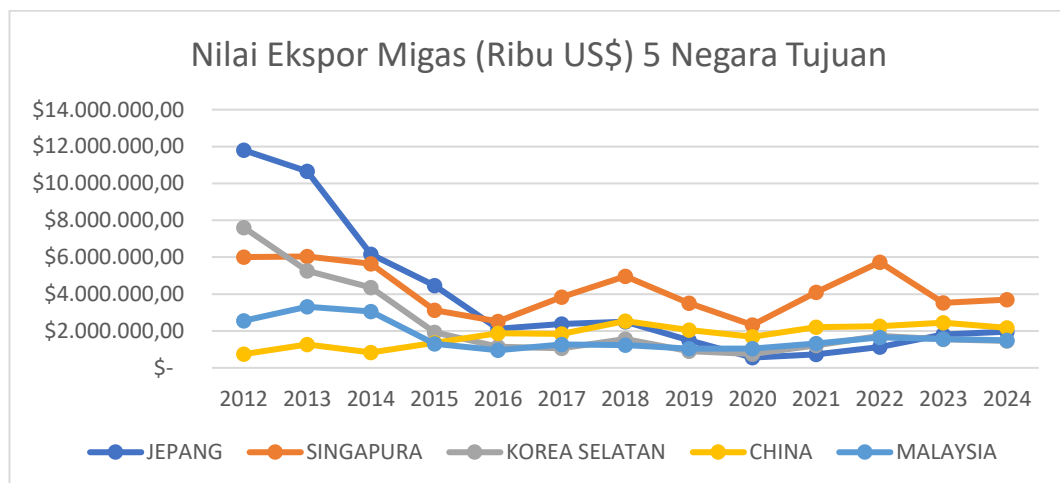
Indonesia menempati posisi penting sebagai eksportir migas global, dan sektor ini berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta cadangan devisa. Telah tercatat bahwa ekspor migas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tubagus *et al.*, (2023). Selain itu, ekspor migas secara substansial memengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, meski dalam jangka tertentu, efeknya bisa bersifat negatif tergantung dinamika harga dan volume ekspor Krisniawanti & Soebagiyo (2023). Pemahaman ini memperjelas bahwa ekspor migas bukan saja merupakan sumber devisa utama, tetapi juga menjadi penggerak penting di balik stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan struktur ekonomi yang dinamis dan terus beradaptasi terhadap perkembangan global. Sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka, Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan perekonomian dunia, khususnya melalui jalur perdagangan internasional, investasi, dan arus modal Suparmono (2018). Ketergantungan terhadap ekspor, impor, dan pergerakan harga komoditas global membuat perekonomian nasional rentan terhadap perubahan eksternal.

Sektor minyak dan gas bumi (migas) tetap memegang peran strategis dalam struktur ekonomi Indonesia, khususnya sebagai sumber devisa dan penyokong stabilitas fiskal. Studi oleh Ahmad Fahrezi et al. (2024) menunjukkan bahwa ekspor migas Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh fluktuasi harga minyak dunia dan produksi dalam negeri, yang berdampak langsung pada

kontribusinya terhadap pendapatan negara dan cadangan devisa. Dengan demikian, ekspor migas tidak hanya menyumbang pendapatan, tetapi juga memainkan peran sentral dalam merespons dinamika ekonomi global dan domestik, terutama terkait kebijakan fiskal dan nilai tukar.

Ekspor migas (minyak dan gas bumi) masih memegang peranan penting dalam struktur perdagangan Indonesia, meskipun kontribusinya terhadap total ekspor nasional cenderung mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu indikator penting dalam mengamati dinamika sektor ini adalah nilai ekspor migas ke negara-negara mitra dagang utama. Gambar 1.1 memperlihatkan perkembangan nilai ekspor migas Indonesia ke lima negara tujuan utama selama periode 2012–2024, yakni Jepang, Singapura, Korea Selatan, Tiongkok (China), dan Malaysia.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 1 Perkembangan Nilai Ekspor Migas Indonesia ke 5 Negara Tujuan (2012–2024)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa ekspor sektor migas Indonesia didominasi oleh Jepang pada tahun 2012 kemudian diikuti oleh Korea Selatan, Singapura, Malaysia dan China. Seperti yang terlihat Nilai ekspor migas

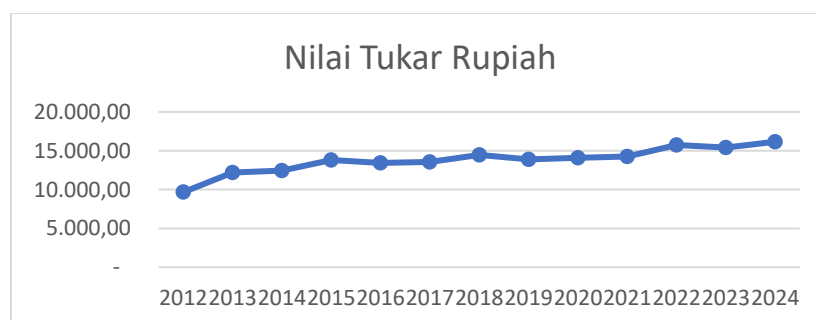
pada masing masing negara tujuan berfluktuatif yang menandakan adanya pengaruh baik dalam Internal ataupun eksternal pada aktivitas ekspor migas.

Secara umum, grafik ini memperlihatkan bahwa nilai ekspor migas Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi global dan dinamika bilateral dengan masing-masing negara tujuan. Penurunan nilai ekspor migas selama periode 2012–2020 dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain fluktuasi harga minyak dunia, pergeseran permintaan energi, serta kebijakan energi domestik di negara tujuan. Selain itu, tren global menuju transisi energi bersih juga turut mendorong negara-negara mitra dagang Indonesia untuk mulai mengurangi ketergantungan terhadap energi fosil, termasuk migas. Namun, salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi pola ekspor ini adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara-negara mitra dagang. Mengingat bahwa transaksi ekspor migas umumnya dilakukan dalam denominasi Dolar AS, setiap gerakan depresiasi maupun apresiasi rupiah terhadap mata uang asing dapat langsung berdampak terhadap daya saing harga ekspor Muliarta Ginting (2013)

Nilai tukar merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memegang peranan penting dalam menentukan daya saing suatu negara di kancah perdagangan internasional. Nilai tukar tidak hanya mencerminkan posisi relatif mata uang domestik terhadap mata uang asing, tetapi juga menjadi cerminan kepercayaan pasar terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang yang aktif dalam kegiatan ekspor-impor, fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap perdagangan luar negeri, terutama dalam transaksi yang dilakukan dalam denominasi mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat. Penelitian oleh Ginting (2013) menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar tidak hanya

berdampak negatif terhadap ekspor Indonesia dalam jangka panjang dan pendek, tetapi juga menegaskan pentingnya kestabilan kurs dalam meningkatkan kinerja ekspor nasional.

Fenomena perubahan nilai tukar juga tidak selalu memberikan dampak yang simetris terhadap perekonomian, khususnya terhadap sektor ekspor. Dalam konteks nilai tukar, asimetris berarti bahwa efek dari depresiasi dan apresiasi tidak selalu sama besar atau sama arah terhadap variabel ekonomi. Sebagai contoh, depresiasi rupiah yang cukup tajam bisa mendorong daya saing ekspor karena harga barang menjadi lebih murah di pasar internasional. Namun, apresiasi rupiah belum tentu menurunkan ekspor dalam skala yang sama karena bergantung pada elastisitas permintaan dan struktur kontrak dagang. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Satriana & Priyarsono (2019) dan Pamba (2023), menunjukkan bahwa respon ekspor terhadap guncangan nilai tukar bersifat tidak simetris, baik dalam jangka pendek maupun panjang.



Sumber: Satu Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag)

Gambar 1. 2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS dalam Tahun (2012–2024)

Gambar tersebut memperlihatkan perkembangan nilai tukar tahunan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2012 hingga 2024. Secara umum, grafik memperlihatkan tren depresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka panjang. Pada tahun 2012, nilai tukar rupiah masih berada pada level yang relatif

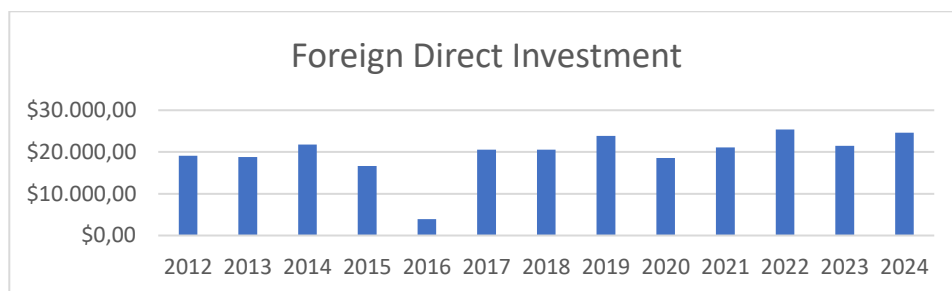
kuat, yaitu sekitar Rp9.670 per USD, namun sejak saat itu terjadi pelemahan secara bertahap hingga mencapai sekitar Rp16.162 per USD pada tahun 2024.

Kenaikan yang cukup tajam terlihat antara tahun 2014 ke 2015, di mana nilai tukar mengalami depresiasi dari sekitar Rp12.440 menjadi Rp13.795 per USD. Ini mencerminkan tekanan eksternal yang meningkat, kemungkinan akibat faktor global seperti ketidakpastian pasar keuangan internasional maupun penyesuaian kebijakan moneter negara mitra dagang utama. Di sisi lain, periode 2017 hingga 2019 menunjukkan adanya stabilisasi relatif, meskipun nilai tukar tetap berada dalam tren depresiasi. Selanjutnya, lonjakan kembali terjadi pada periode 2021 ke 2022, yang menunjukkan pelemahan nilai tukar dari sekitar Rp14.269 menjadi Rp15.731, seiring dengan tekanan inflasi global dan ketidakpastian pasca pandemi. Fluktuasi tahunan yang terjadi, termasuk kenaikan tajam pada tahun-tahun tertentu, memperlihatkan bahwa nilai tukar tidak bersifat statis dan sangat dipengaruhi oleh dinamika global seperti harga minyak dunia, kondisi ekonomi mitra dagang utama, serta kebijakan moneter domestik.

Selain nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI) juga merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja ekspor Indonesia. FDI mencerminkan tingkat kepercayaan investor asing terhadap stabilitas ekonomi suatu negara dan potensi pertumbuhan sektornya. Peningkatan arus FDI ke Indonesia dapat memperkuat kapasitas produksi domestik, meningkatkan efisiensi teknologi, dan memperluas jaringan perdagangan internasional yang pada akhirnya mendorong peningkatan ekspor, termasuk ekspor sektor migas Destiani et al. (2023).

Sebaliknya, penurunan FDI dapat menandakan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi, yang dapat menghambat

pengembangan kapasitas produksi dan menurunkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global. Dengan demikian, pergerakan FDI berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor, baik secara langsung melalui peningkatan investasi di sektor-sektor berorientasi ekspor maupun secara tidak langsung melalui penguatan infrastruktur ekonomi nasional.



Sumber: Bank Indonesia (BI)

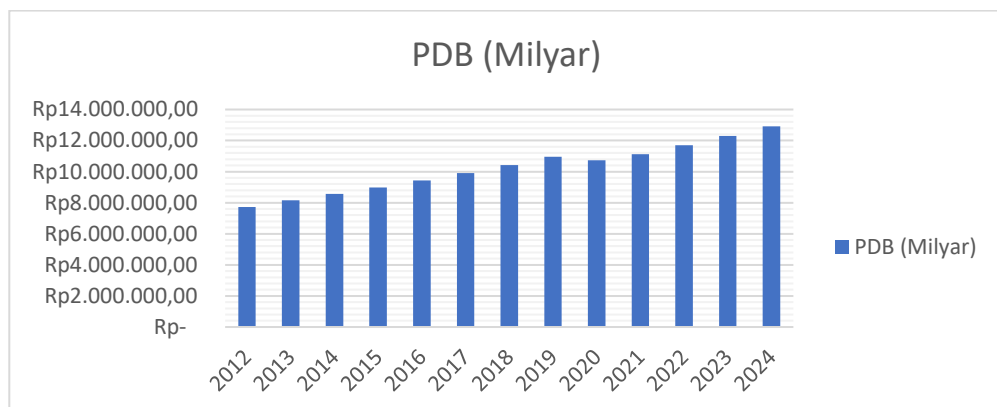
Gambar 1. 3 Perkembangan Foreign Direct Investment (FDI) Indonesia dalam Tahun (2012–2024)

Berdasarkan grafik, perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) Indonesia menunjukkan tren yang berfluktuasi sepanjang periode 2012 hingga 2024. Setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2015–2016 akibat melemahnya permintaan global dan ketidakpastian ekonomi internasional, arus masuk FDI kembali meningkat secara konsisten sejak tahun 2017. Peningkatan ini mencerminkan pulihnya kepercayaan investor asing terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia, didukung oleh kebijakan pemerintah dalam memperkuat iklim investasi dan deregulasi sektor strategis.

Pada tahun 2022, FDI mengalami lonjakan signifikan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi pasca-pandemi serta meningkatnya realisasi investasi di sektor energi dan pertambangan. Pertumbuhan FDI ini turut didorong oleh perbaikan peringkat kemudahan berusaha (*Ease of Doing Business*) dan komitmen pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur nasional. Namun,

pada tahun 2023–2024 laju pertumbuhannya cenderung stabil, sejalan dengan kondisi ekonomi global yang masih menghadapi tekanan geopolitik dan ketidakpastian suku bunga global.

FDI memiliki peran penting dalam mendukung ekspor migas Indonesia. Peningkatan investasi asing langsung di sektor energi dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi, serta mendorong adopsi teknologi baru yang berkontribusi pada peningkatan volume ekspor migas. Sebaliknya, penurunan FDI dapat menghambat ekspansi industri migas dan mengurangi potensi ekspor ke negara mitra dagang utama. Dengan demikian, fluktuasi FDI menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan dalam menganalisis dinamika ekspor migas Indonesia Edy Soesanto et al. (2024)



Sumber: Satu Data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag)

Gambar 1. 4 Perkembangan PDB Riil Indonesia dalam Tahun (2012–2024)

Pada tahun 2020, mencapai pertumbuhan negatif $-2,07\%$ akibat dampak pandemi COVID-19 Nihayah & Rifqi (2022). Namun, pada tahun 2021–2022 terlihat pemulihan ekonomi yang cukup kuat. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), stimulus fiskal, serta bantuan sosial dipandang efektif memulihkan pertumbuhan ekonomi Widodo & Ardhiani (2022). Hal ini tercermin

pada perbaikan PDB riil yang terus berlanjut hingga 2024, didukung oleh ekspansi sektor industri, energi, dan migas.

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator agregat dari kinerja ekonomi nasional. PDB yang tumbuh positif mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi yang dapat memperluas kapasitas produksi, termasuk dalam sektor energi dan migas. Pertumbuhan ekonomi juga berkontribusi terhadap stabilitas fiskal dan kepercayaan investor, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan negara dalam mempertahankan ekspor. Menurut teori permintaan-agregat, peningkatan PDB suatu negara mitra dagang juga dapat meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor, termasuk komoditas migas. Oleh karena itu, PDB menjadi salah satu faktor penting dalam memahami dinamika perdagangan internasional.

Selain faktor-faktor fundamental seperti FDI dan PDB yang memengaruhi kinerja ekspor Indonesia, nilai tukar rupiah juga memiliki peran penting sebagai salah satu indikator makroekonomi yang secara langsung berdampak pada daya saing produk ekspor. Namun, pengaruh nilai tukar terhadap ekspor tidak selalu bersifat simetris. Dalam beberapa kondisi, depresiasi rupiah dapat mendorong peningkatan ekspor karena harga produk Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Sebaliknya, apresiasi rupiah tidak serta-merta menurunkan ekspor dalam proporsi yang sama, karena faktor kontrak jangka panjang, struktur pasar, serta ketergantungan impor bahan baku juga berperan.

Penelitian Bahmani-Oskooee & Aftab (2017) menunjukkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional sering kali bersifat asimetris, di mana respon ekspor lebih besar terhadap depresiasi dibanding

apresiasi. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Satriana & Priyarsono (2019), bahwa dinamika nilai tukar rupiah tidak hanya berpengaruh pada volume ekspor secara umum, tetapi juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan respons antarperiode. Dengan demikian, penting untuk menguji kemungkinan adanya dampak asimetris nilai tukar terhadap ekspor migas Indonesia, khususnya ke negara-negara tujuan utama, karena hasilnya dapat memberikan gambaran lebih realistis mengenai ketahanan perdagangan Indonesia dalam menghadapi gejolak kurs.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara nilai tukar dan ekspor dengan menggunakan pendekatan linier yang berasumsi bahwa perubahan nilai tukar memiliki dampak yang simetris terhadap ekspor. Artinya, depresiasi rupiah dipandang memberikan efek yang sama besarnya namun berlawanan arah dengan apresiasi rupiah. Namun, asumsi simetris ini dinilai kurang mencerminkan kenyataan di lapangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pelaku ekspor merespons secara berbeda ketika terjadi depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi umumnya lebih mendorong ekspor karena harga barang menjadi lebih kompetitif, sementara apresiasi tidak selalu menurunkan ekspor secara proporsional karena faktor kontrak jangka panjang, diversifikasi pasar, dan struktur biaya Bahmani-Oskooee & Aftab (2017).

Kelemahan utama dari model linier adalah ketidakmampuannya menangkap dinamika ketidakseimbangan jangka pendek dan panjang secara asimetris. Penelitian Bahmani-Oskooee & Fariditavana (2016) menegaskan bahwa pendekatan linier sering gagal menemukan hubungan signifikan antara nilai tukar dan ekspor, yang dikenal sebagai *exchange rate puzzle*. Hal ini terjadi karena model linier mengabaikan kemungkinan adanya respons berbeda antara

depresiasi dan apresiasi. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi bias dan tidak sepenuhnya akurat dalam menjelaskan fenomena perdagangan internasional.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, dibutuhkan model yang mampu menangkap adanya ketidakseimbangan dan respons yang berbeda antara apresiasi dan depresiasi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Nonlinear Autoregressive Distributed Lag* (NARDL) yang diperkenalkan oleh Shin et al. (2014). Model ini memungkinkan analisis asimetris dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga lebih mampu menggambarkan kenyataan empiris. Dengan menggunakan NARDL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak asimetris nilai tukar terhadap ekspor migas Indonesia, khususnya ke lima negara tujuan utama.

Penelitian oleh Bahmani-Oskooee & Aftab (2017) diperoleh bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor, namun dampaknya bersifat asimetris, di mana depresiasi mendorong ekspor secara positif sedangkan apresiasi menekan ekspor dengan pengaruh yang tidak seimbang. Penelitian oleh Ahmad Hamidi et al. (2024) diperoleh bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor, namun dampaknya bersifat asimetris. Hasil estimasi NARDL menunjukkan bahwa depresiasi ringgit berpengaruh positif terhadap ekspor minyak sawit Malaysia ke Tiongkok, sedangkan apresiasi tidak memberikan dampak signifikan.

Penelitian oleh Sugiharti et al. (2020) diperoleh bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, namun dampaknya bersifat asimetris. Dengan pendekatan ARDL serta NARDL penelitian ini menemukan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor berbeda untuk tiap negara tujuan dan

komoditas. Misalnya, ekspor ke India paling banyak terdampak oleh nilai tukar, sedangkan ekspor ke Jepang lebih stabil karena adanya instrumen lindung nilai. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak selalu mendorong ekspor, dan dalam beberapa kasus justru menurunkannya, sehingga membuktikan adanya efek asimetris pada hubungan nilai tukar dan ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Odeke (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor, baik dalam jangka pendek maupun mendekati signifikansi dalam jangka panjang. Sementara itu, PDB tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor dalam kedua jangka waktu, meskipun arah hubungan bersifat positif. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan variabel kontrol seperti inflasi dan PDB dalam mengkaji hubungan antara volatilitas nilai tukar dan ekspor.

Tinjauan terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi temuan terkait pengaruh nilai tukar terhadap ekspor. Beberapa studi, seperti yang dilakukan oleh Bilgin (2020) dan Fadillah et al. (2022), mengungkapkan adanya efek asimetris nilai tukar terhadap ekspor, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Namun demikian, belum semua penelitian mengeksplorasi aspek asimetris ini, sehingga masih terbuka ruang kajian lebih lanjut untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana apresiasi dan depresiasi nilai tukar dapat berdampak secara berbeda terhadap kinerja ekspor, khususnya di negara-negara berkembang. Selain itu, perbedaan pendekatan metodologis dan pemilihan variabel kontrol turut menjadi sumber variasi hasil.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap nilai ekspor sektor migas Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang

umumnya menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor secara agregat maupun pada sektor non-migas, penelitian ini menitikberatkan pada sektor migas yang merupakan salah satu komoditas strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus mengkaji hubungan tersebut pada lima negara tujuan ekspor migas terbesar Indonesia, yaitu Jepang, China, Korea Selatan, Singapura, dan Malaysia. Pemilihan lima negara tujuan utama ini memungkinkan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana perbedaan karakteristik tiap mitra dagang dapat memengaruhi respons ekspor migas terhadap dinamika nilai tukar. Selain itu penelitian ini mempertimbangkan variabel kontrol makroekonomi berupa Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan *Foreign Direct Investment* (FDI). PDB digunakan untuk merepresentasikan kapasitas produksi dan daya dorong ekonomi domestik terhadap ekspor, sedangkan FDI digunakan untuk menggambarkan arus investasi asing langsung yang berperan dalam memperkuat kapasitas produksi sektor migas melalui peningkatan modal, teknologi, serta efisiensi. Dengan demikian, perubahan FDI dapat memengaruhi kemampuan Indonesia dalam menghasilkan dan mengekspor komoditas migas ke pasar internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap nilai ekspor migas Indonesia ke lima negara tujuan utama, yaitu Jepang, China, Korea Selatan, Singapura, dan Malaysia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respons ekspor migas terhadap apresiasi maupun depresiasi nilai tukar (dampak asimetris) pada masing-masing negara tujuan. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor makroekonomi domestik berupa FDI dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel kontrol yang dapat memengaruhi kinerja

ekspor. FDI mencerminkan kepercayaan investor terhadap stabilitas dan prospek ekonomi Indonesia, sedangkan PDB menggambarkan kapasitas ekonomi nasional yang dapat mendorong peningkatan produksi dan ekspor migas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang asimetris terhadap ekspor sektor migas Indonesia ke lima negara tujuan (Jepang, Singapura, Korea Selatan, China, dan Malaysia) pada jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah ekspor sektor migas Indonesia lebih responsif terhadap depresiasi nilai tukar rupiah atau apresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah variabel kontrol (FDI & PDB) berpengaruh terhadap ekspor migas Indonesia terhadap mitra dagang?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh asimetris nilai tukar rupiah terhadap ekspor sektor migas Indonesia ke lima negara tujuan, yaitu Jepang, Singapura, Korea Selatan, China, dan Malaysia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ekspor sektor migas Indonesia terhadap mitra dagang lebih responsif terhadap depresiasi atau apresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel kontrol (FDI & PDB) terhadap ekspor migas Indonesia pada mitra dagang dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis dalam pengembangan ilmu ekonomi internasional dan ekonomi makro, maupun secara praktis dalam perumusan kebijakan perdagangan dan moneter Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan ekspor sektor migas. Mengingat nilai tukar merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap pendapatan ekspor dan stabilitas ekonomi nasional, maka pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini akan menjadi sumber pengetahuan yang sangat bernilai bagi berbagai pemangku kepentingan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur dalam bidang ekonomi internasional, khususnya mengenai pengaruh asimetris nilai tukar terhadap ekspor sektor migas Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai hubungan nilai tukar dengan perdagangan internasional, dengan mempertimbangkan peran variabel makroekonomi seperti Foreign Direct Investment (FDI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebagai variabel kontrol.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi kebijakan perdagangan dan stabilisasi makroekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pelaku usaha dan eksportir migas dalam menyusun strategi perdagangan luar negeri yang lebih adaptif terhadap dinamika nilai tukar rupiah dan kondisi ekonomi global.